



Strategi Nafkah (*Livelihood Strategies*) Petani Sawah Tadah Hujan pada Era Pandemi Covid-19 di Desa Kalampadu Kabupaten Ogan Ilir

Yulasteriyani^{1*}, Randi¹, Dian Sri Andriani¹, Sri Nurhayati Selian²

¹Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

*yulasteriyani@fisip.unsri.ac.id

Abstract

Each household has a livelihood strategy. The livelihood strategy model carried out is related to the livelihood assets they have, but not all assets can be maximized well in farming household livelihood engineering. Livelihood assets are natural capital, physical capital, financial capital, human capital, and social capital. This study analyses livelihood strategies in the COVID-19 pandemic for rainfed rice farmers in Kalampadu Village, Muara Kuang District, Ogan Ilir Regency. This study will discuss research issues through the theory of livelihood strategies from Herbon and Manig through engineering farmers' livelihood assets. Researchers used descriptive research with a qualitative approach because the issue of rural livelihoods requires farmer subjectivity and in-depth data analysis. Data collection techniques used were participatory observation, in-depth interviews, and literature studies. Researchers use phenomenological research strategies to explore the true meaning of livelihood strategies in identifying social, cultural, economic, and ecological farmers. The results showed that there were seven livelihood strategies for farmer households, namely 1) acquisition strategies, 2) allocation strategies, 3) production strategies, 4) social relation structure, 5) transformation strategies, 6) consumption strategies, and 7) reproduction strategies. The livelihood model of the farmer's household depends on the farmer's livelihood assets that are adaptive to the COVID-19 pandemic.

Keywords: *Livelihood Strategies; Covid-19 Pandemic; Rain-Fed Farmers*

Abstrak

Setiap rumahtangga memiliki strategi nafkah, model *livelihood strategies* yang dilakukan berkaitan dengan *livelihood assets* yang mereka miliki, namun tidak semua aset dapat dimaksimalkan dengan baik dalam rekayasa nafkah rumahtangga petani. *Livelihood assets* itu ialah modal alam (*nature capital*), modal fisik (*physical capital*), modal finansial (*financial capital*), modal manusia (*human capital*), serta modal sosial (*social capital*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi nafkah (*livelihood strategies*) era pandemi covid-19 pada petani sawah tadah hujan di Desa Kalampadu Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini akan membahas isu penelitian melalui teori *livelihood strategies* dari Herbon dan Manig melalui rekayasa sumberdaya rumahtangga (*livelihood assets*) petani. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena isu nafkah pedesaan ini perlu subjektivitas petani serta analisis data secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Peneliti menggunakan strategi penelitian fenomenologi untuk menggali makna hakiki strategi nafkah dalam indentifikasi sosial-budaya-ekonomi-ekologi petani. Hasil penelitian menunjukkan ada tujuh *livelihood strategies* rumah tangga petani, yaitu 1) strategi akuisisi (*acquisition strategies*), 2) strategi alokasi (*allocation strategies*), 3) strategi produksi (*production strategies*), 4) membangun jaringan sosial (*social relation*

structure), 5) strategi transformasi (*transformation strategies*), 6) strategi konsumsi (*consumption strategies*), serta 7) reproduksi strategi (*reproduction strategies*). Model nafkah rumahtangga petani tergantung dengan modal atau aset rumahtangga petani yang adaptif dengan fenomena pandemi covid-19.

Kata Kunci: Strategi Nafkah; Pandemi Covid-19; Petani Sawah Tadah Hujan

Pendahuluan

Dampak yang ditimbulkan wabah covid-19 ini tidak hanya mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, akan tetapi berdampak pada struktur sosial-budaya-ekonomi masyarakat (Burhanuddin & Abdi, 2020). Sebelum covid-19 melanda, masyarakat pedesaan sudah mengalami kerentanan sosial-ekonomi-pendidikan, apalagi setelah wabah ini menyerang. Rumahtangga petani yang paling rentan hidup digaris kemiskinan ialah para petani khususnya petani sawah tradisional/ non irigasi. Penelitian tentang strategi nafkah dan pola adaptasi terhadap curah hujan yang mengungkapkan anomali hujan menyebabkan rekayasa sistem nafkah dengan mengembangkan usaha pertanian (*on farm*), tanpa pertanian (*off farm*), dan usaha diluar pertanian (Sopamena et al., 2020). Rumahtangga mengorganisasi/memaksimalkan *resource* yang dimiliki agar *survive* dan sejahtera (Tridakusumah et al., 2015).

Menurut Manig (1997), terdapat empat tipe-tipe *livelihood strategies*, yaitu: (1) *Acquisition strategies* (strategi-strategi akuisisi), yaitu rencana dan cara menguasai sumberdaya alam.; (2) *Allocation strategies* (strategi alokasi), adalah pengalokasian sumberdaya yang ada di dalam rumahtangga untuk bertahan hidup. Sumberdaya disini seperti lahan, SDM, pengetahuan, serta kekuasaan; (3) *Production strategies* (strategi produksi), yaitu bagaimana cara produksinya, untuk meningkatkan produktivitas, pemasaran, dan efektifitas pencapaian tujuan; (4) *Social relation structure* (membangun jaringan sosial), merencanakan dan membangun hubungan sosial untuk bertahan hidup (Mcdowell & Haan, 1997)

Sementara menurut Herbon (1988), yang termasuk tipe atau model strategi nafkah itu, adalah: (1) *Acquisition strategies* (strategi-strategi akuisisi), yaitu rencana dan cara menguasai sumberdaya alam; (2) *Allocation strategies* (strategi alokasi), adalah pengalokasian sumberdaya yang ada di dalam rumahtangga untuk bertahan hidup; (3) *transformation strategies* (strategi transformasi), yaitu bagaimana cara melakukan transformasi misalnya dari kotoran sapi menjadi bio-energi bagi rumahtangga pedesaan; (4) *Consumption strategies* (strategi konsumsi), melakukan rekayasa pola konsumsi agar dapat bertahan hidup; dan (5) *Reproduksi strategies* (strategi konsumsi), ialah konsolidasi rumahtangga untuk kehidupan yang lebih baik. Misalnya jumlah anggota dalam rumahtangga dibatasi untuk lebih mudah mencukupi kebutuhan sosial ekonomi rumahtangga (Mcdowell & Haan, 1997).

Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa strategi nafkah setiap daerah memiliki perbedaan sesuai dengan sosial-budaya-ekonomi-ekologi masyarakat. Penelitian tentang transformasi agraria yang terjadi di Jawa telah memberikan beberapa implikasi persoalan struktural di pedesaan yaitu: (1) ketimpangan penguasaan sumber-sumber nafkah agraria yang makin menajam dan (2) hilangnya berbagai sumber nafkah tradisi yang diikuti dengan terbentuknya struktur-struktur nafkah baru (non-pertanian) yang tidak selalu memberikan kesempatan pada peningkatan kesejahteraan petani atau lapisan miskin (Dharmawan, 2007). Kajian tentang transformasi struktur nafkah pedesaan pada pertumbuhan modal sosial, isu ini mengaitkan sumberdaya ekonomi Weber disejajarkan dengan sumberdaya nafkah dari Ellis, Chambers dan Conway (Febrianti, 2018). Isu tentang kemiskinan petani dan strategi nafkah ganda, disini

pengelolaan perkebunan sawit mengalami krisis sehingga melakukan diversifikasi pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani (Sumarti, 2007). Ada juga artikel terkait strategi nafkah dan relasi sosial, sistem nafkah dan resiliensi, serta sistem nafkah masyarakat pesisir pantai, semua kajian ini secara parsial menganalisis sistem dan struktur nafkah masyarakat pedesaan (Budiyanti & Dharmawan, 2018), (Rakodi, 1999), dan (Brown et al., 2006).

Desa Kalampadu merupakan desa yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani sawah tadah hujan. Petani di Desa Kalampadu ini terbagi menjadi tiga kelas sosial, yaitu kelas atas/ orang kaya, kelas pertengahan/ tidak kaya namun berkecukupan dan kelas bawah/ orang miskin. Sumberdaya rumah tangga setiap petani memiliki variasi (*physical capital, financial capital, human capital, and social capital*) sehingga model nafkah rumahtangga mereka pun berbeda-beda. Kaya atau miskin suatu rumahtangga petani tergantung dengan aset sosial-budaya-ekonomi yang mereka miliki, salah satu modal/aset utama petani adalah kepemilikan lahan pertanian (*natural capital*). Berdasarkan penelitian fenomenologi kemiskinan masyarakat petani di Desa Kalampadu, dari 93 rumahtangga miskin ada 26 orang atau 27,95% jumlah petani miskin yang tidak memiliki lahan sawah (Yulasteriyani et al., 2021). Jumlah petani yang memiliki lahan sawah memang lebih dominan daripada petani yang tidak memiliki lahan, akan tetapi kondisi sosial-budaya-ekologi menyebabkan banyak petani tetap berada di garis kemiskinan (Yulasteriyani, Randi, 2019). Jika petani tradisional/ non irigasi lebih rentan miskin dibandingkan petani modern, bagaimana kondisi sosial budaya rumahtangga petani sawah tadah hujan pasca pandemi covid-19 serta bagaimana mereka melakukan rekayasa sumberdaya dalam strategi nafkah (*livelihood strategies*) rumahtangga.

Kajian mengenai *livelihood strategies* dan dampak sosio-ekonomi pandemi covid-19 sebenarnya sudah banyak dilakukan, seperti (Teriola et al., 2018), (Pattiselanno et al., 2018), (Sopamena et al., 2020), (Yulasteriyani et al., 2023), (Sopamena et al., 2020), (Esty, 2022), (Saputra et al., 2019), (Brown et al., 2006), (Roy, 2020), (Wijayanti et al., 2016), (Budiyanti & Dharmawan, 2018), (Tenrisau Adam et al., 2023). Studi-studi tersebut pada umumnya masih parsial dan klasik yaitu hanya menggunakan pendekatan *livelihood strategies* Ellis yang menerapkan lima aset nafkah rumahtangga petani. Kajian-kajian sebelumnya juga hanya fokus pada *livelihood strategies* petani di era normal (sebelum pandemi covid-19) (Brown et al., 2006). Kajian tentang *a capital assets framework for analyzing household livelihood strategies* (Rakodi, 1999). Penelitian isu *resilience and transformability agroecosystems* juga fokus pada strategi nafkah masyarakat sebelum covid-19 di Africa (Tittonell, 2014) dan (Iorio & Corsale, 2010), (Saragih et al., 2007), (Amaluddin, 2022), (Mcdowell & Haan, 1997), (Rakodi, 1999), (Iorio & Corsale, 2010), (Martopo et al., 2012), (Yuliana et al., 2016), (Rohmah, 2019), (Tittonell, 2014).

Penelitian tentang dampak sosio-ekonomi covid-19 juga sudah banyak diteliti tetapi tidak menggunakan pendekatan *livelihood strategies*. Penelitian dari (Muhyiddin, 2020) dan (Engkus et al., 2019) lebih menekankan kebijakan normal baru agar dampak ekonomi akibat pandemi tidak sampai menimbulkan krisis yang berkepanjangan. Penangan pandemin covid-19 mengubah rencana dan strategi pembangunan berbagai sektor yang telah dipersiapkan pemerintah. Oleh karena itu strategi nafkah masyarakat pun harus adaptif kepada perubahan ekosistem sosial budaya akibat pandemi covid-19.

Berangkat dari masalah penelitian yang dijelaskan dari studi literatur dan data lapangan di atas, penelitian ini akan mengkaji isu strategi nafkah (*livelihood strategies*) rumahtangga petani sawah tadah hujan pada masa pandemi covid-19 di Desa Kalampadu Kabupaten Ogan Ilir. Peneliti akan menggunakan dan mengembangkan

pendekatan yang lebih adaptif sesuai dengan dunia kontemporer saat ini. Perbedaan penelitian ini dengan studi-studi terdahulu adalah peneliti menggabungkan beberapa mazhab, terutama gabungan tipe *livelihood strategies* Herbon dan Manig yang lebih adaptif pada dunia kontemporer khususnya era pandemi covid-19.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini menurut peneliti sangat sesuai untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi secara mendalam isu *livelihood strategies* petani pada era pandemi covid-19. Mengingat data primer yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata, hasil observasi lapangan, dan bukan menguji variabel (angka-angka). Objek penelitian ini adalah rumahtangga petani sawah tadah hujan serta stakeholder di Desa Kalampadu Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalampadu Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), serta studi literatur (Creswell, 2014), (Sugiyono, 2014). Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1992) melalui tiga tahap analisis data, yaitu tahap kodifikasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi (Moleong, 2000). Data isu *livelihood strategies* petani yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dikategorisasikan ke dalam pola tertentu sehingga dapat disajikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Tahap selanjutnya menghubungkan hasil kategori atau klasifikasi yang telah didapat dengan konsep atau teori yang berkaitan dengan isu untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis dan pembahasan dalam bab ini menggunakan pendekatan konsep dan teori dari Herbon (1998) dan Manig (1997). Realitas sosial budaya masyarakat petani sawah tadah hujan di Desa Kalampadu telah mengalami perkembangan dalam *livelihood strategies* rumah tangga petani. Dunia modern serta pandemi covid-19 memunculkan gejala dan fenomena sosial yang unik dan menarik dalam kajian sosiologi khususnya sosiologi pedesaan. Realita sosial *livelihood strategies* petani tidak keluar dari macam-macam aset rumahtangga mereka, yaitu (1) Modal sumberdaya alam (*natural capital*); (2) Modal modal fisik (*physical capital*); (3) Modal manusia (*human capital*); (4) Modal finansial (*financial capital*); serta (5) Modal sosial (*social capital*). Rekayasa lima modal/ aset rumahtangga ini dapat dimanifestasikan kedalam berbagai model nafkah petani yang adaptif terhadap pandemik covid-19.

Berdasarkan penelitian dan hasil lapangan terdapat beberapa model strategi nafkah masyarakat petani Desa Kalampadu yang mengadopsi dunia dewasa ini ialah 1) strategi akuisisi (*Acquisition strategies*) yaitu rencana dan cara menguasai sumberdaya alam; 2) strategi alokasi (*Allocation strategies*) yakni pengalokasian sumberdaya yang ada didalam rumahtangga untuk bertahan hidup; 3) strategi produksi (*Production strategies*) adalah bagaimana cara produksi, meningkatkan produktivitas, pemasaran, dan efektifitas mencapai tujuan; 4) membangun jaringan sosial (*Social relation structure*) dengan merencanakan dan membangun hubungan sosial untuk bertahan hidup; 5) strategi transformasi (*transformation strategies*) yaitu cara melakukan transformasi bagi rumah tangga pedesaan; 6) strategi konsumsi adalah rekayasa pola konsumsi agar dapat bertahan hidup; dan 7) reproduksi strategi (*Reproduction strategies*) yakni konsolidasi rumahtangga untuk hidup lebih baik (Herbon dan Manig). Beberapa kategori strategi nafkah petani ini dapat dikelompokkan kedalam beberapa

struktur nafkah yaitu 1) Struktur *on Farm*; 2) Struktur *off Farm*; dan 3) Struktur *non Farm*. Kondisi struktur nafkah dan aset/ sumberdaya ini lah yang melatarbelakangi berbagai motif tindakan sosial petani Desa Kalampadu. Sehingga, temuan penelitian ini sangat berbeda dengan konsep, teori, dan penelitian-penelitian tentang starategi nafkah yang lain, dimana mereka hanya memfokus kan pada tiga jenis *livelihood strategies* yaitu strategi intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian, pola nafkah ganda, serta migrasi (Scoones, 1998), (Dharmawan, 2007), (Yuliana et al., 2016), (Fridayanti & Dharmawan, 2015), (Rahmawati et al., 2023), (Budiyanti & Dharmawan, 2018), (Kasus et al., 2010), (Sumarti, 2007), (Tridakusumah et al., 2015), (Teriola et al., 2018), (Lestari & Wibowo, 2012). Berikut ini dipaparkan tabel 1 model strategi nafkah rumahtangga petani di Desa Kalampadu:

Tabel 1. Model Livelihood Strategies Rumahtangga Petani

Livelihood Strategies Petani	Variasi	Sub- Variasi	Sebab-Akibat Pandemi Covid-19
Strategi Akuisisi (<i>Acquisition Strategies</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Akuisisi Pengelolaan Lahan Pertanian; 2. Strategi Akuisisi Penggunaan Bibit, Pupuk, dan Pestisida Pertanian; 3. Strategi Akuisisi Modal Pertanian dan Non-Pertanian 	<ol style="list-style-type: none"> a. Teknologi pertanian modern b. Peluang diversifikasi kerja; c. Pengetahuan lokal leluhur d. Sistem <i>ngambek ari</i> e. Memperkerjakan anggota rumah tangga f. Hutang- kredit Bank/ koperasi; 	Ada sebab-akibat
Strategi Alokasi (<i>Allocation Strategies</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota keluarga bekerja di sektor pertanian; 2. Anggota rumahtangga bekerja sektor non pertanian; 	<ol style="list-style-type: none"> a. Diversifikasi pekerjaan kebun dan sawah; b. Diversifikasi kerja non pertanian: tukang bangunan, pedagang konvensional, onlineshop lazada, shoope, dll. 	Ada sebab-akibat
Strategi Produksi (<i>Production Strategies</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi produk jangka pendek; 2. Strategi produksi jangka menengah dan jangka panjang; 	<ol style="list-style-type: none"> a. Berdagang kecil-kecilan dan buruh harian; b. Pedagang semi permanen konvensional/ online shop, tukang bangunan, dan berkebun. 	Ada sebab-akibat

Strategi Membangun Jaringan Sosial (<i>Social Relation Structure</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi jaringan sosial internal masyarakat; 2. Strategi jaringan sosial eksternal masyarakat; 	<ol style="list-style-type: none"> a. Saling memberi beras, sayur, lauk dan hutang kredit ke tetangga; b. Karyawan pedagang online shop; c. Program dan kebijakan pengentasan kemiskinan; d. Bantuan pandemi covid-19; 	Ada sebab akibat
Strategi Tranformasi (<i>Transformation Strategies</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengencangkan ikat pinggang; 2. Produksi sendiri kebutuhan sehari-hari; 3. Hutang-kredit; 4. Penyimpangan sosial; 	<ol style="list-style-type: none"> a. Sembako dan kebutuhan sehari-hari; b. Beras, sayur, dan lauk dari kebun/ pekarangan pribadi; c. Hutang sembako ke warung, kredit pakaian, modal pertanian ke koperasi/ bank Kur dll; d. Mencuri, berdagang tidak jujur, dll. 	Ada sebab akibat
Strategi Konsumsi (<i>Consumption Strategies</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengencangkan ikat pinggang; 2. Produksi sendiri kebutuhan sehari-hari; 	<ol style="list-style-type: none"> a. Sembako dan kebutuhan sehari-hari; b. Beras, sayur, dan lauk dari kebun/ pekarangan pribadi; 	
Strategi Reproduksi (<i>Consumtion Strategies</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka kebun; 2. Pendidikan anak dan norma agama; 2. Pola pikir dan karakteristik masyarakat; 	<ol style="list-style-type: none"> a. Kebun karet, kebun buah, dan kebun sawit; b. Sekolah panti asuhan, pesantren, minimal tingkat SMA; 	Ada sebab akibat

1. Strategi Akuisis (*Acquisition Strategies*)

Masyarakat Desa Kalampadu secara keseluruhan memiliki pekerjaan sebagai petani sawah tadah hujan. Setiap keluarga pasti memiliki lahan pertanian sawah (aset natural) dan sebagian besar memiliki lahan perkebunan karet. Pertanian dan perkebunan adalah tradisi leluhur di Desa Kalampadu dan Kecamatan Muara Kuang. Sistem pertanian masyarakat petani disini adalah pertanian sawah tadah hujan atau pertanian non irigasi, sehingga masyarakat petani rentan gagal panen serta cenderung hidup dalam garis kemiskinan (subsisten). Sistem pertanian dan ekologi lahan pertanian tadah hujan sangat menyulitkan ekonomi rumahtangga petani, dimana mereka hanya produksi sawah satu kali dalam satu tahun dengan risiko banjir di musim hujan serta kekeringan di musim kemarau. Budaya dan sistem pertanian non irigasi ini tidak menyurutkan semangat para petani, sehingga petani dapat melakukan berbagai strategi akuisisi, seperti efisiensi penggunaan teknologi pertanian, bibit padi yang adaptif

dengan ekologi sawah, adaptasi pupuk dan pestisida yang cocok, strategi modal pertanian. Akuisisi-akuisisi yang dilakukan rumahtangga petani ada yang berdampak dari fenomena pandemi covid-19, ada juga yang murni pengetahuan dan budaya lokal masyarakat.

a. Strategi Akuisisi Pengelolaan Lahan Pertanian

Beberapa tahun belakangan pengelolaan lahan pertanian masyarakat disini masih menggunakan alat-alat petani tradisional, misalkan membersihkan lahan dengan parang serta panen dengan ani-ani dan arit, akan tetapi dewasa ini teknologi pertanian semakin modern. Petani tidak perlu membajak sawah dengan cara manual menggunakan parang, karena sudah ada alat bajak sawah yang dapat disewa sehingga pengelolaan lahan sawah lebih efektif dan efisien. Penggunaan teknologi pertanian ini tidak terlepas dari modal ekonomi dan jaringan sosial rumahtangga petani karena alat disewakan dan bergiliran. Model strategi akuisisi yang dilakukan petani dapat mengurangi waktu produksi pertanian sehingga petani memiliki peluang besar untuk melakukan diversifikasi pekerjaan lain.

b. Strategi Akuisisi Penggunaan Bibit, Pupuk, dan Pestisida Pertanian

Penggunaan bibit padi, pupuk, dan pestisida, petani melakukan rencana dan cara menguasai alam agar sukses panen raya. Petani jelas memiliki pengetahuan lokal dalam menggunakan bibit padi yang lebih adaptif terhadap ekologi pertanian, seperti jenis padi yang batang padinya tinggi dan keras sehingga padi tidak mudah mati dimakan hama, tidak mudah rusak karena banjir, padi cepat besar sebelum musim kemarau/banjir. Segala upaya dilakukan petani agar panen sukses, namun beberapa tahun terakhir petani mengeluh tidak pernah mendapatkan panen yang lebih maksimal dibandingkan beberapa puluh tahun lalu. Kondisi lahan yang sudah tidak begitu subur lagi ditambah cuaca alam yang sudah tidak menentu, petani sering gagal panen gara-gara kebanjiran serta kekeringan di musim kemarau.

c. Strategi Akuisisi Modal Pertanian dan Non Pertanian

Penggunaan teknologi pertanian modern mengabdikan modal lebih besar dalam produksi pertanian. Secara umum petani harus mengeluarkan modal 7 juta sampai 10 juta dalam satu kali produksi dengan harapan panen menghasilkan uang 15 juta sampai 25 juta dalam satu tahun. Modal pertanian ini juga digunakan untuk membeli bibit padi, pupuk pestisida, membajak sawah, upah buruh, transportasi, serta sewa alat panen raya. Berbagai strategi akuisisi modal dilakukan petani seperti tradisi ngambek ari, memperkerjakan anggota rumahtangga, serta hutang dan kredit ke warung/ koperasi/ bank. Ngambek ari adalah kegiatan membantu produksi pertanian milik tetangga, nantinya di kemudian hari tetangga yang membantu itu juga akan dibantu balik oleh petani yang bersangkutan (take and give). Ngambek ari ini menjadi budaya lokal masyarakat dan efektif untuk petani yang kekurangan modal produksi, sedangkan petani yang cukup modal jarang menerapkan strategi akuisisi ini karena mereka cenderung membayar buruh dalam produksi pertaniannya. Ada lagi strategi akuisisi yang lagi tren saat ini, yaitu hutang-kredit ke Bank Mekar/ Bank Kur. Sistem hutang-kredit sangat diminati petani sehingga mereka berbondong-bondong meminjam uang serta mencicil pembayarannya perminggu atau perhari. Dana pinjaman uang dapat digunakan untuk modal pertanian/ non pertanian maupun biaya kebutuhan sehari-hari rumahtangga. Sejak pandemi covid-19 sebagian besar anak muda dari keluarga petani juga meminjam modal besar ke bank untuk modal usaha online shop.

2. Strategi Alokasi (*Allocation Strategies*)

Strategi alokasi dapat dilakukan dengan beberapa pola seperti 1) anggota keluarga bekerja di sektor pertanian; dan 2) anggota rumahtangga bekerja sektor non

pertanian. Pertama anggota rumahtangga yang kerja bidang pertanian, misalkan anak-anak petani ikut membantu pekerjaan sawah orang tuanya. Model strategi alokasi ini umumnya dilakukan oleh petani yang memiliki banyak anak yang tidak sekolah dan menetap tidak jauh dari Desa Kalampadu. Strategi alokasi ini adalah tradisi pertanian leluhur, budaya ini semakin tidak eksis dilakukan karena generasi muda sudah banyak yang bekerja pada sektor off farm/ non farm. Selain melibatkan anak dalam membantu produksi pertanian keluarga, strategi alokasi model pertama ini juga dilakukan oleh istri petani. Untuk membantu ekonomi rumahtangga seorang ibu juga bekerja sebagai buruh sawah dan kebun, strategi ibu bekerja ini sangat masif sampai saat ini karena sangat membantu pendapatan dan keberlangsungan rumahtangga petani. Konsep peran ganda perempuan dan budaya patriarki masih kuat dalam dunia sosial budaya masyarakat petani.

Strategi alokasi kedua ialah anggota keluarga bekerja di sektor non pertanian, seperti berjualan kue/ lauk/ pedagang kredit, berdagang online shop dan migrasi keluar kota. Model strategi migrasi ini juga sesuai dengan konsep livelihood strategies dari Dharmawan dan Scoones, namun migrasi disini masuk dalam strategi alokasi. Sejak fenomena pandemi covid-19 banyak petani yang mendadak kaya akibat berdagang online shop. Untuk fenomena online shop ini juga masuk dalam beberapa livelihood strategies lainnya terutama dalam strategi produksi dan strategi jaringan sosial. Berikut beberapa tabel yang menjelaskan daftar online shop di Desa Kalampadu terupdate saat ini:

Tabel 2. Daftar Update Online Shop di Desa Kalampadu Tahun 2022

Pekerjaan	Jenis Kelamin	Media	Jumlah
Online shop sukses	Laki-Laki	Online Shop (Lazada/ Shoope)	4
Online shop menuju sukses	Laki-Laki	Online Shop (Lazada/ Shoope)	6
Online shop bangkrut	Laki-Laki	Online Shop (Lazada/ Shoope)	9
	Jumlah		19

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa ada 17 kepala keluarga yang menjadi petani sawah tadah hujan sekaligus menjadi nelayan sawah. Fenomena nelayan sawah ini membuktikan adanya penguasaan alam yang dilakukan oleh petanai Desa Kalampadu. Kondisi ekologi lahan pertanian non irigasi yang dapat dilakukan produksi satu kali selama setahun, ternyata tidak menggerus kreatifitas masyarakat untuk mengelola alam sekitar demi mencukupi kehidupan rumahtangga mereka. Model strategi nafkah ini masuk kategori struktur nafkah petani on farm, yaitu struktur nafkah yang bertumpuh pada lahan pertanian dan rawah.

Kedua strategi produksi jangka menengah/ jangka panjang, model ini juga banyak dilakukan petani, hanya saja hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki skill dan modal yang cukup seperti pedang di kalangan (pasar), pedagang online shop, tukang bangunan, pedagang manisan, berkebun karet dan buah. Pengalokasian sumberdaya dalam rumahtangga petani tidak hanya bertumpu pada alam, tetapi juga pada sumberdaya manusi petani seperti skill pengelolaan teknologi dan arsitektur. Dewasa ini skill dan keahlian anggota rumahtangga petani semakin meningkat dan menjadi strategi alokasi jangka menengah/ Panjang. Berdasarkan tabel 3 di atas ada banyaknya diversifikasi pekerjaan petani termasuk pedagang online shop dan tukang bangunan. Fenomena online shop ini sangat viral sekecamatan Muara Kuang, bahkan sempat terjadi lonjakan migrasi penduduk desa ke Jakarta dan Bekasi untuk

berjualan online disana. Pandemi covid-19 uniknya tidak begitu berefek kepada rumahtangga petani, apalagi kemajuan komunikasi dan transformasi jalan tol membuat masyarakat terbuka dengan dunia luar. Selain berdagang, sebagaian anggota rumahtangga petani juga bekerja menjadi tukang bangunan (lihat tabel 3).

Secara umum beberapa strategi nafkah yang dilakukan pada model alokasi ini rata-rata dapat dilakukan oleh anggota rumahtangga petani yang laki-laki, yakni online shop adalah laki-laki dan begitu juga dengan tukang bangunan juga laki-laki. Jenis pekerjaan yang dilakukan masyarakat masih bias gender yang menunjukkan masih tertanam kokoh budaya patriarki, namun penelitian ini tidak menyoroti realitas keadilan dan kesetaraan gender namun fokus pada livelihood strategies rumahtangga petani yang beberapa diantaranya juga ada jenis kelamin perempuan.

3. Membangun Jaringan Sosial (*Social Relation Structure*)

Ada beberapa strategi jaringan sosial yang dapat dilakukan petani agar rumahtangga bisa survive yaitu 1) jaringan sosial internal masyarakat desa; 2) jaringan sosial eksternal (pemerintah). Dua jenis strategi jaringan sosial ini sama-sama sering dilakukan petani karena masyarakat ingin berusaha sejahterah serta pemerintah melakukan perannya mengentaskan kemiskinan. Strategi pemerintah pada masa pandemi lebih fokus kepada bantuan uang korona dan bantuan sosial lainnya, sedangkan modifikasi strategi masyarakat lebih kepada berjualan online shop.

Pertama strategi jaringan sosial internal masyarakat. Masyarakat masih memiliki solidaritas yang kuat sehingga strategi jaringan sosial internal masyarakat sangat masif dilakukan. Ada istilah “tinggal di Desa Kalampadu tidak akan mati kelaparan” karena selain tanah/ alam subur, solidaritas sosial masyarakat juga kuat. Bentuk solidaritas masyarakat bisa bersifat material maupun non material, misalnya saling memberi beras, sayur, lauk, berhutang/ kredit, dan peluang kerja. Kedua model jaringan sosial eksternal masyarakat, yaitu program dan bantuan pemerintah dalam pengentasan kemiskinan dan penanggulangan dampak korona. Salah satu strategi nafkah akibat fenomena covid-19 adalah program bantuan korona. Satu tahun ini masyarakat desa sudah sangat terbantu dengan adanya bantuan pemerintah/ bantuan korona.

Model nafkah jaringan sosial internal sudah sejak lama dilakukan masyarakat petani, namun dewasa ini jaringan sosial dapat lebih mudah dilakukan karena sebagian anak muda laki-laki dapat bekerja sebagai karyawan tukang packing paket-paket dari penjual online shop yang sudah sukses. Saking banyaknya pemuda-muda tukang packing ini sehingga tidak bisa dihitung lagi jumlahnya, serta sebagian dari mereka juga bisa berganti-ganti dengan pekerja lainnya tergantung banyaknya orderan. Jaringan sosial yang terbangun dalam dunia bisnis online shop pemuda Desa Kalampadu adalah asas kekeluargaan dan persamaan daerah asal. Jika masyarakat pertanian konvensional melakukan jaringan sosial bertahan hidup dengan gotong royong dalam produksi pertanian serta hutang-piutang dalam moral pedang, maka dewasa ini hubungan sosial masyarakat dilihat dari fenomena pegagang modern (*online shop*). Meskipun terdapat perubahan jenis solidaritas sosial yang dilakukan pemuda, ternyata nilai-nilai kebersamaan dan sopan santun tetap mereka junjung.

Beberapa kasus lain, juga sudah banyak pemuda asal Desa Kalampadu yang individual serta cenderung memutus hubungan sosial dan jaringan sosial dengan masyarakat dari daerah asalnya. Sebagian masyarakat banyak tidak menyukai sikap dan perilaku pemuda online shop yang sombong dan individualis, sebagian mereka beranggapan bahwa pemuda yang bersangkutan tidak mau membantu keluarga dan tetangganya yang membutuhkan informasi dan pertolongan. Realitas sosial orang kaya baru sering menjadi olok-olokan oknum di media sosial sebagai ungkapan kecewa dan

marah kepada pemuda tadi. Perilaku individualis ini menunjukkan bahwa masyarakat desa sulit membangun dan merencanakan jaringan sosial untuk melanjutkan hidup mereka.

4. Strategi Transformasi (*Transformation Strategies*)

Demi keberlangsungan hidup (sandang, pangan, dan papan) petani melakukan strategi transformasi. Ada beberapa model strategi transformasi yang dilakukan rumahtangga petani misalkan 1) mengencangkan ikat pinggang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (sub tipe subsistensi); 2) memproduksi sendiri kebutuhan sehari-hari; 3) melakukan hutang-kredit.

Pertama pola mengencangkan ikat pinggang. Rumahtangga petani dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga dengan konsumsi sederhana serta mengutamakan konsumsi pokok, seperti beras, garam, gula kopi, minyak goreng, lauk, bensin, dan sebagainya. Anak dari rumahtangga yang tidak mampu terpaksa tidak melanjutkan pendidikannya demi menekan jumlah pengeluaran keluarga.

Kedua memproduksi sendiri kebutuhan sehari-hari, model kedua ini juga paling sering dilakukan petani karena aset natural lahan pertanian dan kebun dapat digunakan menanam sayur-mayur untuk dimakan sendiri/ dijual. Strategi transformasi model ini paling sering dipraktekkan petani pada musim produksi pertanian (tanaman palawija). Selain menanam palawija, petani juga menghasilkan lauk-pauk dari aset natural pertanian seperti tangkapan ikan dan ternak bebek.

Ketiga melakukan strategi bertahan hidup dengan berhutang dan kredit, model ketiga ini beririsan dengan strategi akuisisi dimana petani meminjam modal pertanian sekaligus untuk kebutuhan sehari-hari. Pola ketiga ini sudah melembaga dalam masyarakat pedesaan khususnya masyarakat pertanian, moralalitas pedang juga mendukung fenomena hutang-kredit ini.

5. Strategi Konsumsi (*Consumption Strategies*)

Strategi konsumsi yang dilakukan masyarakat petani sama dengan strategi nafkah pada masyarakat secara umum, yaitu mengencangkan ikat pinggang. Masyarakat melakukan rekayasa konsumsi setiap hari misalkan suami mengurangi pengeluaran, konsumsi sayur lauk dari ladang sendiri, istri dan anak ikut bekerja, berhutang/ kredit, serta modal pertanian/ kebun menguras tenaga sendiri. Masyarakat yang tidak mematuhi nilai norma agama/ sosial juga sering melakukan strategi konsumsi dengan melakukan penyimpangan sosial misalnya mencuri dan berdagang tidak jujur. Apalagi sejak dunia dihebohkan dengan pandemic covid-19 banyak bermunculan pedagang online (lazda/ shoope, dll) namun tidak jarang melakukan kecurangan.

6. Reproduksi Strategi (*Reproduction Strategies*)

Strategi reproduksi ini lebih menitikberatkan kepada bagaimana rumahtangga petani merencanakan masa depan sesuai pengetahuan dan kemampuan mereka. Diantara beberapa strategi produksi petani adalah 1) membuka kebun karet, kebun sawit, kebun sayur dan buah serta 2) meningkatkan pendidikan formal anak 3) menanamkan nilai norma agama 4) mengubah pola pikir dan karakteristik anak dan masyarakat.

a. Membuka Kebun

Masyarakat petani Desa Kalampadu secara umum bekerja di sektor pertanian, baik pertanian sawah maupun kebun. Sebagai rencana dan strategi jangka panjang mereka berusaha membuat kebun seperti kebun karet dan sawit. Kebun karet dalam tiga tahun kedepan idealnya akan sudah bisa diproduksi, sehingga selain produksi pertanian

yang hanya satu kali dalam satu tahun dapat diimbangi dengan produksi karet per satu minggu. Sedangkan untuk strategi reproduksi jangka menengah ialah membuka kebun jeruk, yaitu jenis jeruk lokal (jeruk siam) yang adaptif dengan ekologi desa, dimana kebun ini bisa panen raya setelah beberapa bulan.

b. Pendidikan Anak dan Agama

Strategi reproduksi petani juga terdapat dalam sektor pendidikan, terdapat beberapa pola strategi reproduksi pendidikan ini seperti a) anak rajin sekolah dan orang tua mendukung; b) anak rajin sekolah orang tua tidak mendukung; c) anak tidak ingin sekolah tetapi orang tua mendukung untuk sekolah. Model pertama paling banyak dilakukan rumahtangga petani, akan tetapi pendidikan anak di desa ini kebanyakan hanya lulusan SMA atau sederajat. Sedangkan pola kedua dan ketiga secara umum sudah jarang terjadi karena 'anak sekolah' sudah menjadi tren bahkan untuk rumahtangga miskin sekalipun.

Strategi reproduksi sangat berkaitan dengan strategi konsumsi rumahtangga petani, dimana agar anak petani tetap sekolah maka mereka harus memiliki sekolah gratis atau sekolah murah. Dengan strategi konsumsi ini juga maka orang tua dapat menyekolahkan anak-anak mereka dengan dana yang ekonomis. Fenomena menarik lainnya ialah menyekolahkan anak ke pesantren juga menjadi tren disini, hal ini menunjukkan bahwa strategi reproduksi petani bukan hanya orientasi ekonomi namun juga orientasi agama dan akhirat. Masyarakat Desa Kalampadu sangat familiar dengan pendidikan pesantren, sehingga orang tua memiliki keinginan agar anak-anak mereka dapat menempuh pendidikan agama. Strategi nafkah model reproduksi ini dilakukan karena kesadaran orang tua dan anak akan kebaikan nilai norma agama, selain itu sekolah pesantren dirasa cukup murah.

c. Pola Pikir dan Karakteristik Masyarakat

Livelihood strategies tipe reproduksi kali ini memiliki tujuan masa Panjang, karena memang mengubah pola pikir dan karakteristik masyarakat yang sudah menjadi sistem sosial budaya menjadi PR bagi semua orang, yaitu bagi semua keluarga petani, bagi pemerintah desa, pemerintahan Indonesia, serta instansi/ lembaga-lembaga lainnya. Tugas revolusi mental ini menjadi tugas semua orang sehingga semua sub sistem dalam masyarakat harus ikut terlibat seperti dari pendidikan anak, program pemberdayaan masyarakat, serta peraturan dan program pemerintah desa.

Kesimpulan

Masyarakat petani Desa Kalampadu memiliki berbagai strategi nafkah (*livelihood strategies*). Model nafkah rumahtangga petani tergantung dengan modal/ aset rumahtangga petani seperti *natural capital*, *physical capital*, *human capital*, *financial capital*, serta *social capital*. *Livelihood strategies* rumahtangga petani di Desa Kalampadu juga sangat berkaitan dengan fenomena pandemi covid-19. Konsep teori *livelihood strategies* dari Herbon dan Manig relevan digunakan dalam analisis penelitian ini, sehingga peneliti dapat menyimpulkan beberapa jenis strategi nafkah rumahtangga petani. Keluarga petani telah melakukan berbagai rekayasa nafkah berikut: 1) *Acquisition strategies*, seperti teknologi pertanian modern, peluang diversifikasi kerja, pengetahuan lokal leluhur, sistem ngambek ari, pemperkerjakan anggota rumah tangga, serta hutang- kredit Bank/ koperasi; 2) *Allocation strategies*, contohnya diversifikasi pekerjaan kebun dan sawah, diversifikasi kerja non pertanian: tukang bangunan, pedagang konvensional, onlin shop lazada dan shopee; 3) *Production strategies* adalah berdagang kecil-kecilan dan buruh harian, pedagang semi permanen konvensional/ online shop, tukang bangunan, dan berkebun; 4) *Social relation structure*: saling memberi beras, sayur, lauk serta hutang kredit ke tetangga/ warung, karyawan online

shop, program dan kebijakan pengentasan kemiskinan/ bantuan pandemi covid-19; 5) *Transformation strategies*, misalkan mengencangkan ikat pinggang untuk kebutuhan sehari-hari, sayur dan lauk dari pekarangan pribadi, berhutang ke warung, kredit pakaian, modal pertanian ke koperasi/ bank Kur, serta melakukan penyimpangan sosial mencuri dan berdagang tidak jujur); 6) *Consumption strategies*: hampir sama dengan strategi transformasi seperti menghemat pengeluaran kebutuhan sehari-hari serta konsumsi sayur dan lauk dari lahan sendiri; 7) *Reproduction strategies*, yaitu petani melakukan rencana dan rekayasa seperti membuka lahan kebun karet/ kebun buah/ kebun sawit, meningkatkan pendidikan dan agama, serta revolusi mental.

Daftar Pustaka

- Amaluddin, Z. (2022). *Pendekatan Sustainable Livelihood Framework*. *AL-SULTHANIYAH*, 11(2), 34-43.
- Brown, D., Stephens, E., Ouma, J., Murithi, F., & Barrett, C. B. (2006). Livelihood strategies in the rural Kenyan highlands. *African Journal of Agricultural and Resource Economics*, 1(1), 21–36.
- Budiyanti, I., & Dharmawan, A. H. (2018). Strategi Nafkah dan Relasi Sosial Rumahtangga Petani Tebu (Studi Kasus: Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Sragen). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 105–122.
- Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2020). AkMen AkMen. *Krisis, Ancaman Global, Ekonomi Dampak, Dari*, 17, 710–718.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fourth Edi). SAGE.
- Dharmawan, A. H. (2007). Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 1(2), 169–192.
- Engkus, Suparman, N., Sakti, F. T., & Anwar, H. S. (2019). Covid-19: Kebijakan Mitigasi Penyebaran Dan Dampak Sosial Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Esty, M. Y. M. K. L. (2022). Pengaruh Sustainable Livelihood Asset Terhadap Adopsi Teknologi Budidaya Jagung Di Desa Kenebibibi, Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. *Agrimor*, 7(1), 18–22.
- Febrianti, D. A. (2018). The Forming of Social Capital between Corporation and Community through the Implementation of CSR Programs: Case Study of An Offshore Oil and Gas Company in North Jakarta. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 23(2), 213–234.
- Fridayanti, N., & Dharmawan, A. H. (2015). Analisis Struktur Dan Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi Di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1), 26–36.
- Iorio, M., & Corsale, A. (2010). Rural tourism and livelihood strategies in Romania. *Journal of Rural Studies*, 26(2), 152–162.
- Kasus, S., Campursari, D., & Bulu, K. (2010). *Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing : Studi Kasus di Desa Wonotirto dan Desa Campursari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung*. 4(1), 91–114.
- Lestari, E., & Wibowo, A. (2012). Strategi Bertahan Dan Strategi Adaptasi Petani Samin Terhadap Dunia Luar (Petani Samin Di Kaki Pegunungan Kendeng Di Sukolilo Kabupaten Pati). *SEPA : Vol. 8 No. 2*, 8(2), 145–153.
- Martopo, A., Hardiman, G., & Subaryanto. (2012). Kajian Tingkat Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Di Kawasan Dieng (Kasus Di Dua Desa Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo). *E-Jurnal Undip, September*, 412.

- Mcdowell, C., & Haan, A. De. (1997). Migration and Sustainable Livelihoods: A Critical Review of the Literature. *IDS Working Paper 65*, 1–29.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning, IV(2)*.
- Pattiselanno, A. E., Jambormias, E., & Sopamena, J. F. (2018). Characteristics of estate farmers and contribution of estate commodities on household income in nusaniwe district, ambon city. *Agric, 30(2)*, 75-88.
- Rahmawati, R., Pattiselanno, A. E., & Wenno, N. F. (2023). Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Di Desa Waimusi Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi, 6(1)*, 17–32.
- Rakodi, C. (1999). A capital assets framework for analysing household livelihood strategies: Implications for policy. *Development Policy Review, 17(3)*, 315–342.
- Rohmah, B. A. (2019). Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat Di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Swara Bhumi, 1(2)*, 1–10.
- Roy, M. (2020). Strategi Nafkah Berkelanjutan Rumah Tangga Petani Masyarakat Suku Dani Di Dusun Kalimerah Kampung Kalisemen Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire. *Jurnal FAPERTANAK, 5(1)*, 1–10.
- Saputra, R. M. K. L. W., Wijayanti, W. P., & Dinanti, D. (2019). Kajian Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) di Kelurahan Pasawahan, Kabupaten Bandung. *Planning for Urban Region and Environmen, 8(3)*, 265–274.
- Saragih, S., Lassa, J., & Ramli, A. (2007). Kerangka Penghidupan Berkelanjutan Sustainable Livelihood Framework. *Hivos–Circle Indonesia, January 2007*.
- Scoones, I. (1998). *Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis*. IDS.
- Sopamena, J. F., Pattiselanno, A. E., & Laimheheriwa, S. (2020). Livelihood Strategy and Adaptation Pattern To Rainfall Anomaly in Tomra Village, Leti District, Southwest Maluku Regency. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 17(1)*, 24.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sumarti, T. (2007). Kemiskinan Petani dan Strategi Nafkah Ganda Rumahtangga Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 1(2)*, 217–232.
- Tenrisau Adam, A. M., Ilsan, M., Rasyid, R., & Faharuddin, A.-Z. (2023). Strategi Keberlanjutan Pola Nafkah Rumah Tangga Petani Padi Pulu Mandoti di Desa Salukan, Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 29(1)*, 12–20.
- Teriola, E. W., Girsang, W., & Wenno, N. F. (2018). Strategi Nafkah Dan Kemiskinan Di Kepulauan Tanimbar (Studi Kasus Rumah Tangga Petani Di Desa Lelingluan Kecamatan Tanimbar Utara Kabupaten Kepulauan Tanimbar) (Case Study Of Farmer Households In The Vilage. *Jurnal Agribisnis Kepulauan, 6(2)*, 199–211.
- Tittonell, P. (2014). Livelihood strategies, resilience and transformability in African agroecosystems. *Agricultural Systems, 126*, 3–14.
- Tridakusumah, A. C., Elfina, M., & Mardiyarningsih, D. I. (2015). Pola Adaptasi Ekologi Dan Strategi Nafkah Rumahtangga Di Desa Pangumbahan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 3(3)*, 85–90.
- Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan, 4(2)*, 133.
- Yulasteriyani, Randi, M. H. (2019). Kemiskinan Masyarakat di Indonesia : Perspektif Sosiologi Islam dan Fenomenologi Barat. *Intizar, 25(2)*, 77-86.

- Yulasteriyani, Randi, Andriani, D. S., & Izzudin, M. (2023). *Livelihood Assets Petani Sawah Tadah Hujan Pada Era Pandemi Covid-19 Di Desa Kalampadu*. 4, 75–85.
- Yulasteriyani, Y., Suwartapradja, O. S., & Mulyana, N. (2021). Typology of Rainfed Rice Farmers' Social Actions in Ogan Ilir Regency, South Sumatra Province. *Society*, 9(2), 571–585.
- Yuliana, L; Widiono, S; Cahyadinata, I. (2016). Strategi nafkah rumah tangga nelayan tradisional dan modern pada komunitas nelayan Sekunyit, Kaur, Provinsi Bengkulu. *Jurnal Agrisepe: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 163-176.